

Status Perkawinan dan Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan bagi Perempuan

Marital Status and Non-Food Consumption Expenditures for Women

Resti Maheralia* & I Dewa Gede Karma Wisana

1) Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, Indonesia

Diterima: 21 Agustus 2021; Direview: 21 Agustus 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021

*Corresponding Email: resti.maheralia@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan economic well-being antara perempuan bercerai dengan perempuan menikah yang diukur melalui pengeluaran konsumsi bukan pangan. Masalah difokuskan pada disolusi pernikahan (berpisah, cerai hidup, atau cerai mati) yang selalu merugikan pihak perempuan. Studi-studi empiris umumnya menunjukkan hasil bahwa perempuan yang bercerai (hidup atau mati) memiliki economic well-being yang lebih rendah bila dibandingkan dengan perempuan yang menikah. Guna mendekati masalah ini, dipergunakan konsep income pooling dan menggunakan metode regresi data panel efek tetap. Data dalam penelitian ini bersumber dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) 2007 dan 2014 dan dianalisis secara kuantitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa perempuan bercerai memiliki pengeluaran yang lebih besar bila dibandingkan dengan perempuan menikah. Namun, bukan berarti bahwa perempuan bercerai memiliki economic well-being yang lebih baik dari perempuan menikah. Insiden perceraian justru menyebabkan perempuan bercerai harus melakukan banyak penyesuaian dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul pasca terjadinya perceraian. Dekomposisi pengeluaran konsumsi bukan pangan menunjukkan bahwa beberapa pos pengeluaran perempuan bercerai dimanfaatkan untuk memulihkan diri pasca terjadinya perceraian.

Kata kunci: Economic well-being; Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan; Perceraian; Perempuan

Abstract

This article aims to analyze the comparison of economic well-being between women experiencing a marital dissolution and married women on non-food consumption expenditures. The research question is focused on a marital dissolution (separated, divorced, or widowed) which always harms women. Some empirical studies find that women with discontinuous marriage (divorced or widowed) have lower economic well-being than married ones. To analyze the aforementioned research question, this article applied income pooling concept and employed fixed effects regression. Data in this study used Indonesian Family Life Survey (IFLS) 2007 and 2014. Results suggested that women experiencing a marital dissolution had a greater expenditure compared to married ones. However, this does not imply that the prior group has better economic well-being than the latter one. The marital dissolution incident causes women to manage a numerous adjustments in overcoming difficulties that arise after such incident. The decomposition of non-food consumption expenditures show that some of the items are used to recover after such incident.

Keywords: Economic well-being; Non-Food Consumption Expenditure; Marital Dissolution; Women

How to Cite: Maheralia, R. & Wisana, I.D.G.K. (2022). Status Perkawinan dan Pengeluaran Konsumsi Bukan Pangan bagi Perempuan, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4(3): 1501 -1513.



PENDAHULUAN

Status perkawinan merupakan salah satu faktor krusial yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis economic well-being perempuan karena studi-studi terdahulu (Holden & Smock, 1991; Kivett & Schwenk, 1994; Anyanwu, 2014; Sharma, 2014) pada umumnya menyimpulkan bahwa disolusi pernikahan (berpisah, cerai hidup, atau cerai mati) selalu merugikan pihak perempuan. Hal tersebut dipicu oleh adanya perubahan pola belanja yang menyebabkan penurunan pada well-being akibat hilangnya penggabungan pendapatan karena adanya insiden disolusi pernikahan, sehingga perempuan yang menjanda umumnya memiliki penurunan pengeluaran yang drastis setelah kehilangan atau bercerai dengan suami (Weiss, 1984; Kivett & Schwenk, 1994; Fan & Zick, 2006; Anyanwu, 2014). Kontradiksi dengan perempuan yang bercerai (hidup atau mati), perempuan yang berstatus kawin diuntungkan dengan adanya penggabungan pendapatan dengan suami, atau yang populer disebut sebagai "income pooling", untuk membiayai pengeluaran konsumsi di rumah tangga (Bonke, 2013). Income pooling mengindikasikan adanya pengaturan alokasi pendapatan antara suami dan istri dalam menggunakan penggabungan pendapatan tersebut untuk konsumsi setiap anggota rumah tangga (Elsas, 2013). Income pooling berkaitan dengan konsep efek pendapatan (income effect) dimana adanya peningkatan dalam daya beli akan mendorong peningkatan konsumsi suatu barang, dengan harga relatif diasumsikan konstan (Pindyck & Rubinfeld, 2018).

Konsumsi barang dan jasa merupakan indikator utama economic well-being dalam menentukan standar hidup (OECD, 2013a) dan merupakan indikator yang stabil dalam menjelaskan standar hidup karena tidak dipengaruhi oleh pola musiman dan pemutusan hubungan kerja sebagaimana pendapatan (Meyer & Sullivan, 2003; Moratti & Natali, 2012). OECD (2013b) mendefinisikan economic well-being atau material well-being sebagai cara individu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Pengeluaran konsumsi di sektor bukan pangan dapat menjadi alternatif pengukuran daya beli karena dapat lebih memperlihatkan ketimpangan daya beli bila dibandingkan dengan menggunakan proksi pengeluaran konsumsi pangan dan adanya peningkatan dalam pengeluaran konsumsi bukan pangan seperti pengeluaran pendidikan, pembelian barang tahan lama, dan perluasan terhadap layanan lainnya mengindikasikan adanya kemampuan "berlebih" dalam suatu keluarga (Rantetana, 1988; Basole & Basu, 2015).

Literatur umumnya menyampaikan bahwa tekanan ekonomi merupakan dampak terbesar yang dialami perempuan dari terjadinya insiden disolusi pernikahan (Fan & Zick, 2006). Perempuan yang menjanda memiliki peluang yang sangat besar untuk terpuruk ke dalam kemiskinan (Anyanwu, 2014). Perempuan yang mengalami disolusi pernikahan harus melakukan penyesuaian, salah satunya dalam mengatasi kesulitan ekonomi akibat hilangnya kontribusi finansial dari suami yang pada umumnya merupakan pencari nafkah primer di rumah tangga, sehingga berdampak pada penurunan drastis terhadap pendapatan (Kitson, Babri, Roach, & Placidi, 1989). Hilangnya income pooling di antara suami-istri menggambarkan bahwa rumah tangga telah kehilangan pencari nafkah potensial dan perempuan yang terdampak harus mengatur pola konsumsi dengan menyesuaikan kepada anggaran yang tersedia.

Penelitian terkait status perkawinan umumnya dikaitkan dengan perbandingan kondisi finansial antar kelompok yang menikah dengan kelompok yang bercerai. Beberapa penelitian empiris yang mengaitkan status perkawinan dengan economic well-being yaitu:

1. Kivett & Schwenk (1994) menemukan bahwa individu yang menikah memiliki economic well-being yang lebih baik daripada individu yang bercerai karena adanya kesempatan untuk mengakumulasi pendapatan dan kekayaan saat menikah.
2. Anyanwu (2014) menemukan bahwa pernikahan monogami memberikan peluang tertinggi untuk menurunkan kemiskinan karena terjadi penggabungan dan pengakumulasi pendapatan, dan memperbesar koneksi sosial.
3. Alisjahbana & Yusuf (2003) menggunakan data 6.742 rumah tangga balanced panel yang bersumber dari Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 1993 dan 1997, dan menemukan

bahwa adanya pernikahan akan mengurangi peluang suatu RT menjadi *transient poor* dan *chronic poor*.

Berdasarkan penelusuran penulis, studi-studi di Indonesia yang mengaitkan pengeluaran konsumsi dengan karakteristik demografi (Alisjahbana & Yusuf, 2003; Dartanto & Nurkholis, 2013) umumnya dilakukan di unit analisis rumah tangga untuk memberikan referensi terkait kerentanan ekonomi rumah tangga, sedangkan perilaku konsumsi di level individu belum dideskripsikan di dalam literatur. Untuk mengisi gap dalam memahami perilaku konsumsi individu, penelitian ini menguji perbandingan pengeluaran konsumsi bagi perempuan yang bercerai dan menikah dalam memberikan informasi hubungan antara status perkawinan dengan pengeluaran konsumsi yang lebih terperinci di level individu. Perilaku individu penting untuk diteliti dengan alasan: (1) agar dapat mempelajari perilaku pengambilan keputusan suatu pelaku ekonomi di level terkecil (Davis, 2003), (2) individu dapat mengambil keputusan konsumsi untuk dilakukan saat ini atau di masa mendatang untuk memaksimalkan utilitasnya (Taubman, 1996), (3) well-being di level individu ditentukan oleh cara individu tersebut atau beserta anggota keluarga lainnya dalam mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan (Apps & Rees, 2011), dan (4) well-being di level individu merupakan fokus yang baik untuk diteliti dibandingkan dengan rata-rata well-being seluruh anggota rumah tangga karena dapat menjadi model yang baik dalam perumusan kebijakan ekonomi (Kooreman & Wunderink, 1997).

Penelitian ini menyoroti perbandingan pengeluaran konsumsi di sektor bukan pangan bagi perempuan yang berstatus bercerai terhadap perempuan yang berstatus menikah. Studi mengenai pengeluaran konsumsi bagi perempuan yang bercerai dan menikah diharapkan dapat mengelaborasi sejauh mana status perkawinan yang berbeda dapat menjelaskan perbedaan economic well-being yang diukur dari pengeluaran untuk konsumsi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah perempuan yang bercerai diduga memiliki pengeluaran konsumsi bukan pangan yang lebih rendah daripada perempuan yang menikah. Selanjutnya, studi ini bertujuan untuk mengevaluasi perilaku pengeluaran konsumsi perempuan di sektor bukan pangan di antara perempuan yang berstatus cerai dengan perempuan yang berstatus menikah.

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Klasifikasi Status Perkawinan

2007		2014	
Status Perkawinan	Jumlah	Status Perkawinan	Jumlah
Kawin	8.255	Kawin	7.747
Pisah	90	Pisah	65
Cerai Hidup	280	Cerai Hidup	341
Cerai Mati	659	Cerai Mati	1.131
Total	9.284	Total	9.284

Sumber: IFLS 4 dan IFLS 5, data diolah

Penelitian ini menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) gelombang keempat (IFLS 4 atau IFLS 2007) dan IFLS gelombang kelima (IFLS 5 atau IFLS 2014). Unit analisis dalam penelitian ini adalah level individu, khususnya perempuan yang berstatus menikah, cerai hidup, cerai mati, dan pisah. Usia sampel pada tahun 2007 dibatasi 19 sampai 64 tahun. Pembatasan usia 19 tahun dilakukan berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang mengatur bahwa perkawinan hanya diizinkan pada individu yang sudah mencapai umur 19 tahun. Batas usia ditetapkan maksimal 64 tahun karena periode setelah 64 tahun merupakan kriteria dapat dikatakan sebagai *“elderly”* dimana pada fase ini terdapat penurunan kualitas kesehatan, sehingga membutuhkan biaya kesehatan lebih besar bila dibandingkan dengan usia di bawah 64 tahun (Orimo, et al., 2006). Setelah dilakukan proses pembersihan (*cleaning*) data diperoleh jumlah sampel *balanced panel* sebanyak 9.284 individu di tiap periode dengan rincian sebagai berikut:



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi bukan pangan. Basole & Basu (2015) menggunakan pengeluaran konsumsi di sektor bukan pangan dengan alasan proksi ini dapat lebih memperlihatkan ketimpangan daya beli bila dibandingkan dengan menggunakan proksi pengeluaran konsumsi pangan karena adanya peningkatan dalam pengeluaran konsumsi bukan pangan seperti pengeluaran pendidikan ataupun perluasan terhadap layanan lainnya mengindikasikan adanya kemampuan finansial yang kuat dalam suatu keluarga.

Penelitian ini menggunakan variabel status perkawinan sebagai variabel independen utama untuk menjelaskan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Variabel ini penting karena dapat menggambarkan adanya pembagian pengeluaran dan distribusi pendapatan di antara pasangan suami istri (Bonke, 2013). Dalam penelitian ini, variabel status perkawinan dinyatakan dalam variabel *dummy* kawin dan cerai. Beberapa penelitian empiris (Kivett & Schwenk, 1994; Alisjahbana & Yusuf, 2003; Anyanwu, 2014) menggunakan status perkawinan sebagai variabel independen dalam menjelaskan *economic well-being* tiap individu atau rumah tangga. Hasil dari penelitian-penelitian empiris tersebut menyimpulkan bahwa individu yang menikah memiliki *economic well-being* yang lebih baik daripada individu yang bercerai karena adanya kesempatan untuk mengakumulasi pendapatan dan kekayaan saat menikah, dan dapat menurunkan peluang suatu rumah tangga untuk masuk ke kemiskinan. Dalam penelitian ini, status pisah, cerai hidup, dan cerai mati digabung menjadi status "cerai" karena ketiga status ini menggambarkan adanya penghilangan unit konsumsi dari gabungan konsumsi suami dan istri menjadi hanya terdapat satu unit konsumsi dan karena adanya kehilangan manfaat dari *income pooling* akibat terjadinya disolusi pernikahan (Holden & Smock, 1991). Kemudian, *event* perceraian diperlakukan sebagai variabel eksogen karena jenis perceraian didominasi oleh banyaknya perempuan menjanda karena cerai mati.

Variabel-variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, usia, dan program sosial. Jumlah anak di rumah tangga yang berusia 0 tahun sampai 17 tahun mencerminkan kebutuhan tambahan di rumah tangga yang sama dengan responden. Nelson (1989) menggunakan variabel jumlah anak berusia 0 tahun sampai 17 tahun karena kehadiran anak di rumah tangga dapat mencerminkan adanya persaingan atau perebutan dalam pemanfaatan pengeluaran rumah tangga antara anak dan responden.

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur pengeluaran konsumsi bukan pangan karena pengambilan keputusan untuk memilih hal yang berkualitas ditentukan oleh pengetahuan yang luas (Nelson, 1989; Stage & Hossler, 1989; Moogan, Baron, & Harris, 1999; Nwaka, Uma, & Ike 2020).

Status bekerja responden penting untuk dianalisis karena adanya pendapatan yang dihasilkan dari bekerja dapat meningkatkan peluang untuk menambah pengeluaran konsumsi dan dapat mempengaruhi keputusan dalam membeli barang. Bekerja akan meningkatkan posisi sosio-ekonomi individu karena penghasilan yang diperoleh dari bekerja dapat memperkuat kondisi finansial dalam rumah tangga (Anyanwu, 2005; Sandström, Strömgren, & Stjernström, 2014).

Pengeluaran konsumsi dapat ditentukan oleh lokasi tempat tinggal. Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* lokasi tempat tinggal di perkotaan atau perdesaan untuk memperlihatkan pola konsumsi yang berbeda antara individu yang tinggal di kota dengan di desa. Beberapa alasan tinggal di perkotaan akan menyebabkan pengeluaran lebih besar bila dibandingkan dengan tinggal di perdesaan antara lain: peluang bekerja lebih besar di kota, kemudahan akses terhadap barang dan jasa bila tinggal di perkotaan, dan memiliki tingkat pendapatan yang stabil di perkotaan karena lapangan kerja di perkotaan bukan di sektor pertanian (Malik, Abbas, & Ghani, 1987; Kivett & Schwenk, 1994; Anyanwu, 2014).

Faktor usia dapat mempengaruhi keputusan dalam membeli barang karena perubahan usia berkaitan dengan perubahan fisiologis, pertimbangan terhadap tren, dan penilaian terhadap keberlanjutan penggunaan barang (Erickson, 1968; Nelson, 1989; Majima, 2008; Herve & Mullet,

2009; Twigg & Majima, 2014; Cruz-Cárdenas, Arévalo-Chávez, & Guadalupe, 2018). Pengelompokan variabel usia dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi: kurang dari 25 tahun, 25 sampai 34 tahun, 35 sampai 44 tahun, dan 44 tahun ke atas.

Untuk program sosial di bidang kesehatan, penelitian ini menggunakan variabel *dummy* menerima jaminan program kesehatan dari pemerintah berupa Kartu Sehat / ASKESKIN, JAMKESMAS atau program lainnya, dan tidak menerima program. Baldacci, et al. (2010) mengemukakan bahwa program kesehatan dari pemerintah mengalihkan beban pengeluaran kesehatan yang seharusnya ditanggung oleh rumah tangga, sehingga rumah tangga memiliki kelebihan dana untuk meningkatkan konsumsi.

Deskripsi untuk variabel-variabel independen yang digunakan dalam estimasi adalah Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Variabel Independen

Variabel	Deskripsi	Ekspektasi Arah
Status Perkawinan	1 jika cerai, lainnya 0	Negatif
Jumlah Anak	Jumlah ART berusia 0 - 17 tahun	Negatif
Pendidikan	EDUC0=1 jika tidak sekolah/tidak tamat SD, lainnya = 0 EDUC1=1 jika SD, lainnya = 0 EDUC2=1 jika Sekolah Menengah, lainnya = 0 EDUC3=1 jika Akademi-Perguruan Tinggi, lainnya = 0	Positif
Pekerjaan	1 jika bekerja, lainnya 0	Positif
Lokasi Tempat Tinggal	1 jika perkotaan, lainnya 0	Positif
Usia	AGE0=1 jika kurang dari 25 tahun, lainnya = 0 AGE1=1 jika 25 - 34 tahun, lainnya = 0 AGE2=1 jika 35 - 44 tahun, lainnya = 0 AGE3=1 jika 44 tahun ke atas, lainnya = 0	Positif
Program Sosial	1 jika menerima, lainnya 0	Positif

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel efek tetap dengan model yang diusulkan mengadopsi model yang digunakan oleh Sharma (2014) sebagai berikut:

$$NPCE_{it} = \alpha + \beta Mars_{it} + z_{it}'\gamma + v_i + \varepsilon_{it}$$

Dimana $NPCE_{it}$ = pengeluaran konsumsi di sektor bukan pangan (Rp), v_i = *individual-specific fixed effect*, $Mars_{it}$ = *dummy* status perkawinan, dan z_{it} = vektor variabel kontrol *time-variant* yaitu mencakup jumlah anak, *dummy* pendidikan tertinggi yang pernah diikuti ART, *dummy* status pekerjaan, *dummy* lokasi tempat tinggal, *dummy* kelompok usia, dan *dummy* program sosial dari pemerintah. i mengacu kepada perempuan yang menjadi sampel, t adalah periode waktu, α adalah *intercept* konstanta estimasi parameter, sedangkan β dan γ adalah *slope* parameter yang diestimasi, dan ε_{it} adalah *error term*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menampilkan ringkasan statistik variabel penelitian yang dipisahkan menurut tahun pengamatan. Pada tahun 2007, rata-rata pengeluaran konsumsi bukan pangan tahunan adalah sebesar Rp 2.989.174. Proporsi responden yang berstatus cerai terhadap responden yang berstatus kawin adalah sebesar 11,1 persen dari seluruh responden. Rata-rata responden memiliki anak sebanyak dua orang. Sebanyak 39,1 persen dari total responden merupakan lulusan sekolah menengah, 30,1 persen tidak sekolah/tidak tamat SD, 24,9 persen merupakan lulusan SD, dan 5,9 persen merupakan lulusan akademi/ perguruan tinggi. Proporsi responden yang bekerja terhadap responden yang tidak bekerja adalah sebesar 42,2 persen dari seluruh responden. Proporsi responden yang tinggal di perkotaan terhadap responden yang tinggal di perdesaan adalah sebesar 50,1 persen dari total responden. Dari keseluruhan responden, terdapat 33,3 persen responden berada di kelompok usia 25-34 tahun, 28,4 persen masuk di kelompok usia lebih dari 44 tahun, 25 persen di kelompok usia 35-44 tahun, dan 13,3 persen



berada di kelompok usia kurang dari 25 tahun. Proporsi responden yang menerima program sosial dari pemerintah terhadap responden yang tidak menerima adalah sebesar 22,4 persen dari total responden.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Variabel Penelitian

Variabel	2007				2014			
	Mean	S.Dev	Min	Max	Mean	S.Dev	Min	Max
Pengeluaran (Rp)	2.989.174	3.142.146	200.645	37.119.499	7.119.899	6.715.522	207.381	39.984.976
Status (1=ceraai; 0=lainnya)	0,111	0,314	0	1	0,166	0,372	0	1
Jumlah anak Pendidikan (1=SD; 0=lainnya)	1,537	1,162	0	9	1,537	1,156	0	10
Pendidikan (1=sekolah menengah; 0=lainnya)	0,249	0,432	0	1	0,271	0,444	0	1
Pendidikan (1=akademi- perguruan tinggi; 0=lainnya)	0,391	0,488	0	1	0,384	0,486	0	1
Pekerjaan (1=bekerja; 0=lainnya)	0,059	0,236	0	1	0,072	0,259	0	1
Lokasi tempat tinggal (1=perkotaan; 0=lainnya)	0,422	0,494	0	1	0,439	0,496	0	1
Usia (1=25-34 tahun; 0=lainnya)	0,501	0,500	0	1	0,577	0,494	0	1
Usia (1=35-44 tahun; 0=lainnya)	0,333	0,471	0	1	0,245	0,430	0	1
Usia (1= > 44 tahun; 0=lainnya)	0,250	0,433	0	1	0,304	0,460	0	1
Program sosial (1=menerima; 0=lainnya)	0,284	0,451	0	1	0,451	0,498	0	1
N (orang)	9.284				9.284			

Sumber: IFLS 4 dan IFLS 5, data diolah

Ringkasan statistik variabel penelitian untuk tahun 2014 yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata besar pengeluaran konsumsi bukan pangan tahunan adalah sebesar Rp 7.119.899. Proporsi responden yang berstatus cerai terhadap responden yang berstatus kawin adalah sebesar 16,6 persen dari seluruh responden. Jumlah ini meningkat dari proporsi responden yang berstatus cerai terhadap responden berstatus kawin pada tahun 2007. Pada periode 2014, rata-rata responden memiliki anak sebanyak dua orang dan kondisi ini sama

dengan kondisi responden di tahun 2007. Sebanyak 38,4 persen dari total responden merupakan lulusan sekolah menengah, 27,3 persen tidak sekolah/tidak tamat SD, 27,1 persen merupakan lulusan SD, dan 7,2 persen merupakan lulusan akademi/ perguruan tinggi. Proporsi responden yang bekerja terhadap responden yang tidak bekerja adalah sebesar 43,9 persen dari seluruh responden. Proporsi responden yang tinggal di perkotaan terhadap responden yang tinggal di perdesaan adalah sebesar 57,7 persen dari total responden. Dari keseluruhan responden, terdapat 45,1 persen responden berada di kelompok usia lebih dari 44 tahun, 30,4 persen masuk di kelompok usia 35-44 tahun, dan 24,5 persen di kelompok usia 25-34 tahun. Proporsi responden yang menerima program sosial dari pemerintah terhadap responden yang tidak menerima lebih banyak daripada di tahun 2007 yaitu sebesar 44 persen dari total responden.

Tabel 4. Dekomposisi Komponen Pengeluaran Bukan Pangan menurut Kelompok

Kategori Pengeluaran	2007				2014			
	Cerai		Kawin		Cerai		Kawin	
	Mean (Rp)	Share (%)						
Sewa rumah	631.964	21,92	523.783	17,45	1.479.795	21,59	1.181.733	16,47
Pendidikan	302.169	10,48	342.660	11,41	827.417	12,07	1.105.501	15,41
Transportasi	260.137	9,02	299.993	9,99	586.502	8,56	667.286	9,30
Sumbangan & hadiah	191.336	6,64	186.552	6,21	575.196	8,39	486.851	6,79
Bahan Bakar RT	164.029	5,69	128.153	4,27	340.076	4,96	288.393	4,02
Listrik	154.581	5,36	143.307	4,77	329.934	4,81	303.876	4,24
Kesehatan	142.357	4,94	130.266	4,34	275.152	4,02	250.746	3,50
Pakaian	133.954	4,65	142.533	4,75	213.935	3,12	201.662	2,81
Telepon	119.198	4,13	140.262	4,67	205.986	3,01	211.034	2,94
Perawatan Badan	88.094	3,06	84.808	2,82	176.158	2,57	137.736	1,92
Rekreasi	35.272	1,22	47.325	1,58	132.966	1,94	159.877	2,23
Lainnya	660.176	22,90	832.733	27,74	1.709.626	24,95	2.178.208	30,37

Sumber: IFLS 4 dan IFLS 5, data diolah

Tabel 4 menunjukkan hasil dekomposisi pengeluaran bukan pangan untuk setiap periode waktu bagi perempuan yang bercerai dan perempuan yang menikah. Pengeluaran sewa rumah perempuan bercerai lebih besar daripada perempuan menikah kemungkinan terjadi karena perempuan yang bercerai tinggal di rumah dengan ukuran yang lebih besar dan jumlah kamar yang lebih banyak. Pengeluaran sewa rumah yang besar disebabkan oleh: (1) semakin besar ukuran rumah, (2) semakin mudah akses menuju pusat kota, dan (3) banyaknya jumlah kamar di rumah yang disewa (Wilson & Frew, 2007; O'Sullivan, 2012; Bocarejo, et al., 2017). Hasil penelitian dari Yu & Liu (2007) membuktikan bahwa perempuan yang bercerai lebih menyukai untuk tinggal di rumah dengan banyak kamar.

Pengeluaran sumbangan & hadiah lebih tinggi pada perempuan yang bercerai dibandingkan dengan perempuan yang menikah menandakan adanya perkembangan kematangan diri pasca terjadinya perceraian. King & Raspin (2004) mengemukakan bahwa perkembangan kematangan diri dapat ditunjukkan dengan adanya kemauan untuk saling berbagi dengan sesama atau terlibat dalam kegiatan sosial sebagai suatu cara untuk "membangun" kembali kehidupan setelah terjadinya kesulitan hidup. Individu yang bercerai senang untuk meningkatkan kontribusi beramal kepada lingkungan atau memberi sumbangan kepada tempat-tempat ibadah (Schramm, 2006), dan senang untuk hadir di pesta pernikahan sebagai bagian dari *social leisure* (Lee & Bhargava, 2004).

Konsumsi bahan bakar rumah tangga pada perempuan yang bercerai lebih besar dari konsumsi perempuan yang menikah. Hal ini menandakan perempuan yang bercerai senang memasak. Kemungkinan ini merupakan suatu strategi untuk mengontrol perasaan tertekan setelah bercerai dan cara untuk menuju gaya hidup yang lebih sehat bagi perempuan yang terbiasa memasak (Duffy, 1995). Peristiwa perceraian juga dapat membuat perempuan menjadi



malas memasak untuk diri sendiri, tetapi sebaliknya lebih senang memasak untuk tamu atau keluarga di rumah (Sidenvall, Nydahl, & Fjellström, 2000).

Terdapat kecenderungan perempuan bercerai banyak melakukan aktivitas pasif di rumah seperti menonton televisi atau mendengarkan radio. Hal ini terlihat dari lebih besarnya pengeluaran untuk listrik bila dibandingkan dengan konsumsi pada perempuan yang menikah. Hasil penelitian Lee & Bhargava (2004) menyimpulkan bahwa perempuan yang menjanda memiliki waktu luang yang lebih banyak daripada perempuan yang menikah, dan umumnya dihabiskan antara lain untuk mendengarkan radio, menonton televisi, bersosialisasi, dan menjalankan aktivitas sosial. Sebaliknya, perempuan yang menikah lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga (Craig & Baxter, 2014).

Pada kedua kelompok terlihat bahwa pengeluaran untuk kesehatan pada perempuan bercerai lebih besar daripada perempuan menikah. Kivett & Schwenk (1994) menyampaikan bahwa peningkatan pada pengeluaran untuk kesehatan mungkin mengindikasikan adanya kondisi kesehatan yang kurang baik. Perempuan yang bercerai sangat rentan terkena masalah kesehatan seperti depresi atau hipertensi akibat munculnya perasaan terpuruk pasca berpisah atau kehilangan pasangan (Kitson, Babri, Roach, & Placidi, 1989; Prigerson, Maciejewski, & Rosenheck, 1999).

Pengeluaran untuk pakaian dan perawatan badan (pembelian sabun, kosmetik, dan sebagainya) perempuan yang bercerai lebih tinggi bila dibandingkan dengan perempuan yang kawin. Transisi penampilan pada perempuan yang bercerai ditunjukkan oleh adanya perubahan pada gaya berpakaian, penggunaan kosmetik, ataupun potong rambut yang dimaksudkan untuk mengurangi perasaan tertekan, mengembalikan kepercayaan diri dalam pergaulan, dan meningkatkan *well-being* pasca terjadinya insiden perceraian (Bisagni & Eckenronde, 1995; Thabes, 1997; Oh & Damhorst, 1999).

Perempuan yang bercerai memiliki kemungkinan untuk mengalami tekanan psikis. Salah satu cara untuk meminimalkan dampak buruk dari perceraian terhadap pengaruh psikis yaitu dengan meningkatkan kedekatan atau keakraban dengan anak atau anggota keluarga lainnya (Kitson, Babri, Roach, & Placidi, 1989). Penelitian tentang manfaat ponsel terhadap *well-being* pengusaha mikro di Indonesia pernah dilakukan oleh Anwar & Johanson (2012) dan hasil dari studi ini adalah ponsel merupakan sarana yang sangat baik untuk mempererat hubungan dengan keluarga, relasi, dan teman karena komunikasi dapat meningkatkan *well-being*.

Pengeluaran untuk rekreasi pada perempuan yang menjanda lebih rendah bila dibandingkan dengan perempuan bercerai. Hal ini dapat terjadi karena peristiwa disolusi pernikahan meningkatkan perasaan tertekan dan dampaknya adalah berkurangnya keinginan untuk rekreasi atau tamasya di luar rumah karena tidak memiliki pasangan (Patterson & Carpenter, 1994; Janke, Nimrod, & Kleiber, 2008). Hal ini juga didukung oleh lebih rendahnya pengeluaran transportasi bila dibandingkan dengan perempuan yang menikah.

Hasil estimasi pada Tabel 5 baris 1 kolom 7 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi bukan pangan bagi perempuan yang bercerai lebih tinggi sebesar hampir 41 persen bila dibandingkan terhadap pengeluaran perempuan yang menikah. Hal tersebut disebabkan kontribusi dari beberapa pos pengeluaran seperti: sewa rumah, sumbangan & hadiah, bahan bakar rumah tangga, listrik, kesehatan, perawatan badan, dan telepon. Hasil penelitian Fan & Zick (2006) menemukan bahwa total pengeluaran keseluruhan antara perempuan yang menjanda terhadap perempuan yang bercerai lebih tinggi 15 persen. Hal ini bukan berarti bahwa *well-being* perempuan yang bercerai lebih tinggi daripada perempuan yang menikah. Banyak penyesuaian yang harus dilakukan pasca terjadinya perceraian seperti diantaranya adalah mengatasi rasa depresi karena rumah tangga yang bubar, mengatasi permasalahan kesehatan yang muncul karena stres, berusaha keras untuk menata kembali kehidupan, merubah pola hidup, atau berjuang untuk keluar dari kesulitan moneter (Corcoran, 1979; Kitson, Babri, Roach, & Placidi, 1989; Andreß & Hummelsheim, 2009; Fukuda & Hiyoshi, 2013). Beberapa penyesuaian yang sering dilakukan oleh perempuan yang bercerai, yaitu:

1. Tinggal bergabung dengan orang tua, keluarga besar, atau teman untuk memperoleh dukungan moral dan dukungan sosial (Corcoran, 1979; Chan & Elder, 2000);
2. Meningkatkan pemberian kepada sesama dalam bentuk sumbangan untuk pernikahan, zakat, sedekah, atau amal lainnya (King & Raspin, 2004). Hal ini sejalan dengan studi dari Allen, Vogt, & Cordes (2001) yang menemukan bahwa 62 persen sampai 83 persen responden yang menjanda sering beramal. Selanjutnya, peningkatan waktu luang pada perempuan yang bercerai berkontribusi dalam peningkatan frekuensi menghadiri pesta pernikahan sebagai bagian dari *social leisure*, sebagaimana disimpulkan dalam studi dari Lee & Bhargava (2004);
3. Peningkatan aktivitas memasak untuk diri sendiri, keluarga yang tinggal serumah, atau orang lain (Duffy, 1995; Sidenvall, Nydahl, & Fjellström, 2000). Studi dari Sidenvall, Nydahl, & Fjellström (2000) menyimpulkan bahwa perempuan yang menjanda senang untuk memasak untuk orang lain sebagai upaya untuk meningkatkan kebersamaan dan mengurangi tekanan batin;
4. Peningkatan aktivitas pasif di rumah seperti menonton televisi atau mendengarkan radio mengingat alokasi waktu yang dapat dihabiskan untuk diri sendiri lebih banyak daripada perempuan yang menikah, dimana hal tersebut ditemukan dalam hasil penelitian Lee & Bhargava (2004);
5. Peningkatan kerentanan pada kesehatan dan pengeluaran untuk kesehatan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Grundy & Tomassini (2010) yang menemukan bahwa perempuan yang menjanda memiliki peningkatan risiko penyakit kronis dan risiko kematian bila dibandingkan dengan perempuan yang menikah;
6. Peningkatan pengeluaran untuk pakaian dan perawatan badan untuk meningkatkan kualitas diri dengan cara memperbaiki penampilan, sehingga dapat mengurangi perasaan tertekan, mengembalikan kepercayaan diri dalam pergaulan, dan meningkatkan *well-being* pasca terjadinya insiden perceraian (Bisagni & Eckenronde, 1995; Thabes, 1997; Oh & Damhorst, 1999). Hasil penelitian dari Oh & Damhorst (1999) menyimpulkan bahwa perempuan yang bercerai berupaya untuk meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*) melalui pembelian pakaian baru; dan
7. Peningkatan komunikasi intensif dengan keluarga. Analisis tersebut didukung oleh penelitian tentang manfaat ponsel terhadap *well-being* pengusaha mikro di Indonesia yang dilakukan oleh Anwar & Johanson (2012) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *well-being* individu dapat ditingkatkan melalui komunikasi yang baik dengan keluarga atau teman dan salah satu media yang dapat digunakan adalah melalui ponsel.

Pada Tabel 5 kolom 2 sampai 7 berturut-turut dimasukkan variabel kontrol yaitu jumlah anak, pendidikan, status bekerja, lokasi tempat tinggal, usia, dan program sosial di bidang kesehatan yang diberikan oleh pemerintah. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jumlah anak berhubungan negatif dengan pengeluaran konsumsi bukan pangan. Artinya penambahan jumlah anak menyebabkan penurunan konsumsi milik responden. Keberadaan anak menandakan bahwa terdapat konsumen tambahan di rumah tangga, sehingga kehadiran anak di rumah akan mengurangi porsi konsumsi dari responden. Hasil dari penelitian Nelson (1989) adalah dalam kondisi pendapatan yang terbatas, orang tua cenderung membelanjakan sedikit pada pengeluaran pakaian, sedangkan anak-anak terus menerus memerlukan pakaian baru karena terdapat perubahan fisik seiring bertambahnya usia.

Pada Tabel 5 baris 3 kolom 7, seluruh variabel *dummy* pendidikan menunjukkan koefisien yang positif dan signifikan. Hal ini berarti: (1) responden yang berpendidikan SD memiliki pengeluaran konsumsi lebih besar 9,1 persen bila dibandingkan dengan responden yang tidak sekolah/tidak tamat SD, (2) responden yang merupakan lulusan sekolah menengah memiliki pengeluaran konsumsi lebih besar 13,3 persen bila dibandingkan dengan responden yang tidak sekolah/tidak tamat SD, dan (3) responden yang berpendidikan akademi-perguruan tinggi memiliki pengeluaran konsumsi lebih besar 24,8 persen bila dibandingkan dengan responden yang tidak sekolah/tidak tamat SD. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu menandakan

bahwa kemampuan individu tersebut untuk menilai kualitas suatu barang atau jasa akan semakin baik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yuan & Zhang (2015) yang membuktikan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan biaya lebih besar untuk pendidikan anak-anaknya bila dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah dan biaya yang dikeluarkan termasuk untuk membiayai les atau pendidikan informal lainnya.

Pada Tabel 5 baris 4 kolom 7, variabel bekerja menunjukkan hasil signifikan dan positif, sehingga dapat dijelaskan bahwa perempuan yang bekerja memiliki pengeluaran konsumsi lebih besar 6,2 persen bila dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Pendapatan yang diperoleh dari bekerja dapat digunakan untuk membiayai tambahan konsumsi karena hal ini berkaitan dengan *income effect*. Temuan ini sama dengan hasil penelitian dari Acar, Günalpa, & Cilason (2016) yang menyimpulkan bahwa kepala rumah tangga yang memperoleh tambahan penghasilan dari bekerja akan memanfaatkan tambahan sumber daya tersebut untuk meningkatkan alokasi pendidikan anak.

Tabel 5 baris 5 kolom 7 menunjukkan bahwa variabel lokasi tempat tinggal berhubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi bukan pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang tinggal di perkotaan akan memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih besar 25,3 persen bila dibandingkan dengan responden yang tinggal di perdesaan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengeluaran di perkotaan lebih besar bila dibandingkan dengan di perdesaan: (1) lapangan pekerjaan di perdesaan mayoritas bertumpu pada sektor pertanian, sehingga tingkat pendapatan rumah tangga cenderung tidak stabil, (2) mudahnya perolehan barang dan jasa kota dibandingkan dengan di desa karena kota merupakan pusat ekonomi, sehingga perolehan terhadap pembelian barang lebih mudah, dan (3) variasi barang yang diperjualbelikan di kota lebih beragam bila dibandingkan dengan di desa (Malik, Abbas, & Ghani, 1987; Kivett & Schwenk, 1994). Temuan ini serupa dengan penelitian Chu, Liu, & Shi (2015) pada pekerja migran di China dimana pengeluaran biaya pendidikan untuk anak, pelatihan, dan rekreasi lebih tinggi di kota bila dibandingkan dengan di desa, sedangkan pengeluaran di desa lebih tinggi bila dibandingkan di kota untuk produk makanan, obat-obatan, dan dukungan keluarga.

Pada Tabel 5 baris 6 kolom 7, koefisien variabel usia menunjukkan hasil positif dan signifikan. Hal ini berarti: (1) responden yang berusia 25-34 tahun memiliki pengeluaran konsumsi lebih besar 94,9 persen bila dibandingkan dengan responden yang berusia kurang dari 25 tahun, (2) responden yang berusia 35-44 tahun memiliki pengeluaran yang lebih besar 186,1 persen bila dibandingkan dengan responden yang berusia kurang dari 25 tahun, dan (3) responden yang berusia lebih dari 44 tahun memiliki pengeluaran yang lebih besar 255,7 persen dari responden yang berusia kurang dari 25 tahun. Hasil tersebut menandakan bahwa tingkatan usia mempengaruhi penilaian terhadap suatu barang, dimana semakin tua usia maka akan semakin menyukai produk yang berkualitas lebih premium. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Herve & Mullet (2009) yang menemukan bahwa orang-orang yang berusia 35 tahun ke atas cenderung memilih pakaian dengan kualitas yang terbaik, sedangkan pada orang-orang berusia kurang dari 35 tahun lebih mementingkan faktor harga saat membeli pakaian. Hasil penelitian Twigg & Majima (2014) menemukan bahwa perempuan yang berusia tua memiliki kecenderungan untuk berbelanja lebih sering untuk beberapa produk tertentu seperti pakaian, kosmetik, atau perawatan rambut.

Pada Tabel 5 baris 7 kolom 7, koefisien variabel program sosial menunjukkan hasil positif dan signifikan. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai responden penerima program sosial akan memiliki pengeluaran lebih besar 26,9 persen bila dibandingkan dengan responden yang tidak menerima program sosial (JAMKESMAS, ASKESKIN, dan lainnya). Implementasi dari program sosial ini menunjukkan bahwa terdapat peralihan biaya kesehatan yang seharusnya ditanggung oleh individu, sehingga sumber daya pribadi yang tidak digunakan dapat meningkatkan potensi untuk dikonsumsi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baldacci, et al. (2010) yang mengemukakan bahwa program kesehatan dari pemerintah akan meningkatkan sumber daya



dan mendorong konsumsi karena adanya peralihan beban pengeluaran untuk kesehatan yang seharusnya ditanggung oleh individu.

SIMPULAN

Hasil studi ini menemukan bahwa perempuan yang bercerai memiliki pengeluaran lebih besar bila dibandingkan dengan perempuan yang menikah. Namun, bukan berarti bahwa perempuan yang bercerai memiliki *economic well-being* yang lebih baik dari perempuan yang menikah. Insiden perceraian justru menyebabkan perempuan yang menanda harus melakukan banyak penyesuaian atau adaptasi seperti mengatasi rasa depresi, mengatasi permasalahan kesehatan yang muncul karena stres, menata kembali kehidupan, ataupun merubah pola hidup (Corcoran, 1979; Kitson, Babri, Roach, & Placidi, 1989; Andreß & Hummelsheim, 2009; Fukuda & Hiyoshi, 2013). Dekomposisi pengeluaran konsumsi bukan pangan menunjukkan bahwa beberapa pos pengeluaran perempuan yang bercerai lebih besar dari pengeluaran perempuan yang menikah yaitu pada: sewa rumah, sumbangan & hadiah, bahan bakar rumah tangga, listrik, kesehatan, perawatan badan, dan telepon. Keseluruhan dari alokasi pengeluaran tersebut dimanfaatkan oleh perempuan yang bercerai untuk melakukan rekonstruksi diri, mengurangi tekanan batin, dan meningkatkan kualitas diri pasca terjadinya perceraian (Duffy, 1995; Sidenvall, Nydahl, & Fjellström, 2000; King & Raspin, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, E. Ö., Günalpa, B., & Cilasun, S. M. (2016). An Empirical Analysis of Household Education Expenditures in Turkey. *International Journal of Educational Development*, (51): 23–35.
- Alisjahbana, A., & Yusuf, A. A. (2003). Poverty Dynamics In Indonesia: Panel Data Evidence. *Working Paper in Economics and Development Studies*. Center for Economics and Development Studies, Department of Economics, Padjadjaran University.
- Allen, J. C., Vogt, R., & Cordes, S. (2001). *Charitable Contributions in Rural Nebraska: A Culture of Giving*. Nebraska: Center for Applied Rural Innovation.
- Andreß, H.-J., & Hummelsheim, D. (2009). *When Marriage Ends: Economic and Social Consequences of Partnership Dissolution*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Anwar, M., & Johanson, G. Mobile Phones, Family and Personal Relationships: The Case of Indonesian Micro-entrepreneurs. In: K. Aberer, A. Flache, W. Jager, L. Liu, J. Tang, & C. Guéret (Eds.). (2012). *Social Informatics*, (7710): 216-231. Berlin: Springer, Berlin, Heidelberg.
- Anyanwu, J. C. (2005). Rural Poverty in Nigeria: Profile, Determinants and Exit Paths. *African Development Review*, 17(3): 435–460.
- Anyanwu, J. C. (2014). Marital Status, Household Size and Poverty in Nigeria: Evidence from the 2009/2010 Survey Data. *African Development Review*, 26(1): 118-137.
- Apps, P., & Rees, R. Household Time Use, Inequality and Taxation. In: J. A. Molina (Ed.). (2011). *Household Economic Behaviors*. New York: Springer .
- Baldacci, E., Callegari, G., Coady, D., Ding, D., Kumar, M., Tommasino, P., & Woo, J. (2010). Public Expenditures on Social Programs and Household Consumption in China . *IMF Working Paper*. International Monetary Fund.
- Basole, A., & Basu, D. (2015). Non-Food Expenditures and Consumption Inequality in India. *Economic & Political Weekly*, L(36): 43-53.
- Bisagni, G. M., & Eckenronde, J. (1995). The Role of Work Identity in Women's Adjustment to Divorce. *American Journal of Orthopsychiatry*, 65(4): 574–583.
- Bocarejo, J. P., Guzman, L. A., Portilla, I., Meléndez, D., Gómez, A. M., & Rivera, C. (2017). Access as a Determinant Variable in the Residential Location Choice of Low-income Households in Bogotá. *World Conference on Transport Research* (pp. 5121-5143). Shanghai: Transportation Research Procedia.
- Bonke, J. (2013). Pooling of Income and Sharing of Consumption within Households. *Review of Economics of the Household*.
- Chan, C. G., & Elder, G. H. (2000). Matrilineal Advantage in Grandchild–Grandparent Relations. *The Gerontologist*, 40(2): 179–190.



- Chu, R., Liu, M., & Shi, G. J. (2015). How Rural-Urban Identification Influences Consumption Patterns? Evidence from Chinese Migrant Workers. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 27(1): 40-60.
- Corcoran, M. (1979). The Economic Consequences of Marital Dissolution for Women in the Middle Years. *Sex Roles*, 5(3): 343-353.
- Craig, L., & Baxter, J. (2014). Domestic Outsourcing, Housework Shares and Subjective Time Pressure: Gender Differences in the Correlates of Hiring Help. *Social Indicators Research*, 125(1): 271-288.
- Cruz-Cárdenas, J., Arévalo-Chávez, P., & Guadalupe, J. (2018). Consumer Expenditures on Clothing and Footwear: a Mixed Methods Study. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 22(1): 99-113.
- Dartanto, T., & Nurkholis. (2013). The Determinants of Poverty Dynamics in Indonesia: Evidence from Panel Data. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(1): 61-84.
- Davis, J. B. (2003). *The Theory of the Individual in Economics: Identity and Value*. London: Routledge.
- Duffy, M. E. (1995). Factors Influencing the Health Behaviors of Divorced Women with Children. *Journal of Divorce & Remarriage*, 22(314): 1-12.
- Elsas, S. (2013). Pooling and Sharing Income within Households: A Satisfaction Approach. *SOEPpapers on Multidisciplinary Panel Data Research*, (587): 1-30.
- Erickson, A. (1968). Clothing the Urban American Family: How Much For Whom? *Monthly Labor Review*, 91(1): 14-19.
- Fan, J. X., & Zick, C. D. (2006). Expenditure Flows Near Widowhood. *Journal of Family and Economic Issues*, 27(2): 335-353.
- Fukuda, Y., & Hiyoshi, A. (2013). Associations of Household Expenditure and Marital Status with Cardiovascular Risk Factors in Japanese Adults: Analysis of Nationally Representative Surveys. *Journal of Epidemiology*, 23(1): 21-27.
- Grundy, E. M., & Tomassini, C. (2010). Marital History, Health and Mortality among Older Men and Women in England and Wales. *BMC Public Health*, 10(554): 1-14.
- Herve, C., & Mullet, E. (2009). Age and Factors Influencing Consumer Behaviour. *International Journal of Consumer Studies*, (33): 302-308.
- Holden, K. C., & Smock, P. J. (1991). The Economic Costs of Marital Dissolution: Why Do Women Bear a Disproportionate Cost? *Annual Review of Sociology*, 17: 51-78.
- Janke, M. C., Nimrod, G., & Kleiber, D. A. (2008). Reduction in Leisure Activity and Well-Being During the Transition to Widowhood. *Journal of Women & Aging*, 20(1-2): 83-98.
- King, L. A., & Raspin, C. (2004). Lost and Found Possible Selves, Subjective Well-Being, and Ego Development in Divorced Women. *Journal of Personality*, 72(3): 603-632.
- Kitson, G. C., Babri, K. B., Roach, M. J., & Placidi, K. S. (1989). Adjustment to Widowhood and Divorce. *Journal of Family Issues*, 10(1): 5-32.
- Kivett, V. R., & Schwenk, F. N. (1994). The Consumer Expenditures of Elderly Women: Racial, Marital, and Rural/Urban Impacts. *Journal of Family and Economic Issues*, 15(3): 261-277.
- Kooreman, P., & Wunderink, S. (1997). *The Economics of Household Behaviour*. New York: ST. MARTIN'S PRESS, INC.
- Lee, Y. G., & Bhargava, V. (2004). Leisure Time: Do Married and Single Individuals Spend It Differently? *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 32(3): 254-274.
- Majima, S. (2008). Fashion and Frequency of Purchase: Womenswear Consumption in Britain, 1961-2001. *Journal of Fashion Marketing and Management*, 12(4): 502-517.
- Malik, S. J., Abbas, K., & Ghani, E. (1987). Rural-Urban Differences and the Stability of Consumption Behaviour: An Inter-temporal Analysis of the Household Income and Expenditure Survey Data for the Period 1963-64 to 1984-85. *The Pakistan Development Review*, XXVI(4): 673-684.
- Meyer, B. D., & Sullivan, J. X. (2003). Measuring the Well-Being of the Poor Using Income and Consumption. *The Journal of Human Resources*, 38: 1180-1220.
- Moogan, Y. J., Baron, S., & Harris, K. (1999). Decision-Making Behaviour of Potential Higher Education Students. *Higher Education Quarterly*, 53(3): 211-228.
- Moratti, M., & Natali, L. (2012). Measuring Household Welfare: Short versus Long Consumption Modules. *Working Paper*. Florence: UNICEF Office of Research.
- Nelson, J. (1989). Individual Consumption within the Household: A Study of Expenditures on Clothing. *The Journal of Consumer Affairs*, 23(1): 21-44.
- Nwaka, I. D., Uma, K. E., & Ike, G. N. (2020). Determinants of Household Fuel Choices among Nigerian Family Heads: are there Gender-Differentiated Impacts? *Environmental Science and Pollution Research*.
- O'Sullivan, A. (2012). *Urban Economics*. New York: McGraw-Hill/Irwin.



- OECD. (2013a). Economic Well-Being. In *OECD Framework for Statistics on the Distribution of Household Income, Consumption and Wealth* (pp. 25-38). Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2013b). Household Consumption. In *OECD Framework for Statistics on the Distribution of Household Income, Consumption and Wealth* (pp. 101-117). Paris: OECD Publishing.
- Oh, K. Y., & Damhorst, M. L. (1999). Gender Role Orientation of Divorced Women as Related to Body Satisfaction and Interest in Work Clothing. *Journal of Divorce & Remarriage*, 32(1/2), 91-106.
- Orimo, H., Ito, H., Suzuki, T., Araki, A., Hosoi, T., & Sawabe, M. (2006). Reviewing the Definition of "Elderly". *Geriatrics & Gerontology International*, (6): 149-158.
- Patterson, I., & Carpenter, G. (1994). Participation in Leisure Activities after the Death of a Spouse. *Leisure Sciences*, 16(2): 105-117.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Essex: Pearson Education Limited.
- Prigerson, H. G., Maciejewski, P. K., & Rosenheck, R. A. (1999). The Effects of Marital Dissolution and Marital Quality on Health and Health Service Use among Women. *Medical Care*, 37(9): 858-873.
- Rantetana, M. H. (1988). The Analysis of Food and Nonfood Consumption Patterns in Indonesia. *Dissertation*. Iowa: Iowa State University.
- Sandström, G., Strömngren, M., & Stjernström, O. (2014). Socioeconomic Determinants of Divorce in Sweden, 1960-1965. *Social Science History*, (38): 127-153.
- Schramm, D. G. (2006). Individual and Social Costs of Divorce in Utah. *Journal of Family and Economic Issues*, 27(1): 133-151.
- Sharma, A. (2014). Divorce/Separation in Later-Life: A Fixed Effects Analysis of Economic Well-Being by Gender. *Journal of Family and Economic Issues*.
- Sidenvall, B., Nydahl, M., & Fjellström, C. (2000). The Meal as a Gift—The Meaning of Cooking Among Retired Women. *Journal of Applied Gerontology*, 19(4): 405-423.
- Stage, F. K., & Hossler, D. (1989). Differences in Family Influences on College Attendance Plans for Male and Female Ninth Graders. *Research in Higher Education*, 30(3): 301-315.
- Taubman, P. The Roles of the Family in the Formation of Offsprings' Earnings and Income Capacity. In: P. L. Menchik (Ed.). (1996). *Household and Family Economics*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Thabes, V. (1997). A Survey Analysis of Women's Long-Term, Postdivorce Adjustment. *Journal of Divorce & Remarriage*, 27(3/4): 163-175.
- Twigg, J., & Majima, S. (2014). Consumption and the Constitution of Age: Expenditure Patterns on Clothing, Hair and Cosmetics among Post-War 'Baby Boomers'. *Journal of Aging Studies*, (30): 23-32.
- Weiss, R. S. (1984). The Impact of Marital Dissolution on Income and Consumption in Single-Parent Households. *Journal of Marriage and Family*, 46(1): 115-127.
- Wilson, B., & Frew, J. (2007). Apartment Rents and Locations in Portland, Oregon: 1992-2002. *Journal of Real Estate Research*, 29(2): 201-217.
- Yu, E., & Liu, J. (2007). Environmental Impacts of Divorce. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 104(51): 20629-20634.
- Yuan, C., & Zhang, L. (2015). Public Education Spending and Private Substitution in Urban China. *Journal of Development Economics*, (115): 124-139.



	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Status Perkawinan (1 = cerai; 0 = lainnya)	0,610*** (0,044)	0,608*** (0,038)	0,599*** (0,039)	0,588*** (0,039)	0,575*** (0,038)	0,437*** (0,036)	0,413*** (0,036)
Jumlah Anak		-0,153*** (0,011)	-0,153*** (0,011)	-0,150*** (0,011)	-0,145*** (0,011)	-0,179*** (0,010)	-0,179*** (0,009)
Pendidikan: (base: tidak sekolah/tidak tamat SD) - SD (1 = SD; 0 = Lainnya)			0,270*** (0,039)	0,262*** (0,040)	0,243*** (0,039)	0,097*** (0,034)	0,091*** (0,034)
- Sekolah menengah (1 = Sekolah menengah; 0 = Lainnya)			0,349*** (0,060)	0,348*** (0,060)	0,341*** (0,060)	0,132** (0,054)	0,133** (0,053)
- Akademi-perguruan tinggi (1 = Akademi/perguruan tinggi; 0 = Lainnya)			0,868*** (0,093)	0,853*** (0,093)	0,815*** (0,093)	0,250*** (0,086)	0,248*** (0,085)
Status Bekerja (1= ya; 0 = tidak)				0,146*** (0,021)	0,139*** (0,021)	0,072*** (0,018)	0,062*** (0,018)
Lokasi Tempat Tinggal (1 = perkotaan; 0 = lainnya)					0,618*** (0,032)	0,283*** (0,030)	0,253*** (0,030)
Usia: (base: usia < 25 tahun) - 25-34 tahun (1 = 25-34 tahun; 0 = Lainnya)						1,011*** (0,026)	0,949*** (0,026)
- 35-44 tahun (1 = 35-44 tahun; 0 = Lainnya)						1,986*** (0,032)	1,861*** (0,033)
- Lebih dari 44 tahun (1 = > 44 tahun; 0 = Lainnya)						2,728*** (0,038)	2,557*** (0,039)
Program Sosial (1= menerima; 0 = lainnya)							0,269*** (0,018)
Dummy individu	Yes						
Constant	14,884*** (0,009)	15,119*** (0,018)	14,858*** (0,037)	14,795*** (0,039)	14,469*** (0,042)	13,062*** (0,041)	13,113*** (0,041)
N	18.568	18.568	18.568	18.568	18.568	18.568	18.568
r2	0,021	0,042	0,050	0,055	0,083	0,354	0,369
r2_w	0,021	0,042	0,050	0,055	0,083	0,354	0,369



